

FAKTOR RISIKO YANG MEMENGARUHI KEJADIAN HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) PADA LAKI-LAKI DI RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR TAHUN 2020-2021

Shulhana Mokhtar^{1*}, Syarifuddin Wahid², Indah Lestari Daeng Kanang³, Darariani Iskandar³, Sekila Yuniarizka⁴
Universitas Muslim Indonesia^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : shulhana.mokhtar@umi.ac.id

ABSTRAK

Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh dan dapat berakibat fatal. Pada tahun 2017, terdapat 35 juta penderita HIV dengan 940.000 jiwa meninggal dunia. Kasus HIV telah mencapai 50.282 pada tahun 2019. Faktor risiko meliputi perilaku seksual berisiko, penggunaan jarum suntik terkontaminasi, dan tingkat pendidikan rendah. Oleh karena banyaknya faktor risiko HIV, peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko yang memengaruhi kejadian HIV pada laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2020-2021. Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor risiko kejadian pada laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2020-2021. Metode penelitian yaitu deskriptif dilakukan pendekatan retrospektif. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan November Tahun 2023 di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Sampel merupakan pasien laki-laki yang terdiagnosa HIV di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2020-2021. Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor risiko HIV dan angka kejadian HIV pada laki-laki. Pengumpulan data diperoleh dari data sekunder yaitu rekam medik. Analisis data menggunakan uji univariat. Hasil penelitian diperoleh 39 pasien laki-laki yang menderita HIV dengan faktor risiko utama yaitu penggunaan jarum tidak steril (33,3%), homoseksual (51,3%), heteroseksual (berganti-ganti pasangan) (41%), tingkat pendidikan rendah (66,7%), serta kombinasi faktor risiko yang paling memengaruhi kejadian HIV yaitu kombinasi homoseksual dan tingkat pendidikan rendah (28,20%). Faktor risiko utama yang memengaruhi kejadian HIV pada laki-laki adalah homoseksual dan tingkat pendidikan yang rendah.

Kata kunci: HIV, homoseksual, tingkat pendidikan rendah

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) disease causes a decrease in the immune system and can be fatal. In 2017, there were 35 million HIV sufferers with 940,000 deaths. HIV cases have reached 50,282 in 2019 in Indonesia. Risk factors include risky sexual behavior, use of contaminated needles, and low education level. Because of the many risk factors for HIV, researchers are interested in examining the risk factors that influence the incidence of HIV in men at RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar 2020-2021. The aim of the research was to determine the risk factors for the incidence of in men at RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar 2020-2021. The research method is descriptive using a retrospective approach. This research was conducted from September to November 2023 at RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. The samples were male patients diagnosed with HIV at RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar 2020-2021. The variables in this study were risk factors of HIV and HIV incidence rates in men. Data collection was obtained from secondary data, namely medical records. Data analysis used univariate tests. The results of the study obtained 39 male patients suffering from HIV with the main risk factors namely the use of non-sterile needles (33.3%), homosexuality (51.3%), heterosexual (multiple partners) (41%), low education level (66.7%), and the combination of risk factors that most influences the incidence of HIV is the combination of homosexuality and low education level (28.20%). The main risk factors that influence the incidence of HIV in men are homosexuality and low level of education.

Keywords: HIV, homosexuality, low education level

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang targetnya berupa sistem imun yang menyerang kekebalan tubuh seseorang. Orang yang terinfeksi HIV akan memiliki sistem kekebalan tubuh yang berkurang. Indikator pengukuran kekebalan seseorang yaitu melalui jumlah limfosit T-CD4 (Region & Fund, 2023). *World Health Organization* (WHO) mencatat penderita HIV mencapai 35 juta jiwa pada tahun 2017 dan sekitar 940.000 jiwa meninggal karena virus HIV. Penderita HIV di Indonesia pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 14.640 orang dengan persentase tertinggi pada umur 25-49 tahun (69,2%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (16,7%), dan kelompok umur >50 tahun (7,6%). Hasil perhitungan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KKRI) dari tahun 2015-2017 menunjukkan persentase kematian HIV/AIDS yang meningkat sebesar 1% (Region & Fund, 2023).

Di Indonesia kasus HIV pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data Ditjen P2P yang bersumber dari sistem informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019, laporan triwulan 4 menyebutkan bahwa kasus HIV pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Pada tahun 2019 kasus HIV pada laki-laki sebanyak 64,50% sedangkan pada perempuan sebanyak 35,50%. Menurut laporan berdasarkan jenis kelamin sejak tahun 2008-2019, persentase laki-laki selalu lebih tinggi dari Perempuan (Infodatin, 2020). Faktor risiko orang bisa terkena HIV yaitu melalui perilaku dan kondisi seperti berikut: melakukan hubungan seksual yang tidak aman secara anal maupun vaginal, menggunakan jarum suntik yang sudah terkontaminasi serta larutan obat saat menyuntikkan obat, transfusi darah, transplantasi jaringan, dan penggunaan alat tajam yang terkontaminasi (*tattoo*) (Region & Fund, 2023).

Faktor risiko infeksi HIV bisa melalui seks anal yang banyak pelakunya berasal dari komunitas LSL (lelaki seks lelaki). Berdasarkan estimasi nasional terdapat 695.029 orang LSL. Menurut data demografi Indonesia tahun 2010-2025 mengenai kejadian epidemi HIV, akan mengalami kenaikan kasus pada populasi utama terkhusus pada komunitas LSL. Terdapat 28% perilaku berhubungan seksual berisiko pada LSL menjadi faktor risiko HIV paling tinggi di antara faktor lainnya. Berdasarkan Kementerian Kesehatan tahun 2017 bahwa LSL yang terkonfirmasi HIV sebanyak 242.669 orang (Nasution, 2020). Penggunaan narkoba suntik merupakan salah satu faktor risiko HIV. Menurut CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*), satu dari 10 diagnosis HIV terjadi pada orang-orang yang menyuntikkan narkoba. Penggunaan narkoba suntik menyumbangkan hampir 20% dari kasus HIV yang tercatat terdiri atas laki-laki lebih dari 150.000 pasien sedangkan perempuan sekitar 50.000 pasien (Abuse, 2020).

Dalam penelitian Seyed Mohammad dkk mengatakan bahwa ada 63 pasien bertato yang terdaftar dalam penelitian mereka. Dari jumlah tersebut didapatkan yang bertato 21% perempuan, 79% laki-laki dengan rentang usia 16-79 tahun dan yang dinyatakan positif HIV berkisar 7,9%. Dari data tersebut bisa dikatakan bahwa *tattoo* merupakan salah satu faktor risiko seseorang terkena HIV karena penggunaan jarum yang sudah terkontaminasi dari HIV (Hashemi-Shahri et al., 2016). Pada penelitian Prawira, Uswan dan Ilmiawan 2019 mengatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang terhadap pemahaman, wawasan serta perilaku. Semakin baik pengetahuannya, maka semakin baik juga seseorang memahami, sadar dan menjaga kesehatan dirinya. Orang dengan pendidikan yang rendah memiliki pengetahuan yang rendah pula sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku yang menyimpang dan cenderung tidak mengetahui dampak yang dilakukannya. Oleh karena itu, tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap penularan HIV (Sofni et al., 2015). Tujuan penelitian ini untuk

mengetahui faktor risiko kejadian HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) pada laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2020-2021.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain retrospektif dan telah mendapatkan surat kelayakan etik No. 464/A.1/KEPK-UMI/IX/2023 dari komisi etik penelitian Kesehatan Universitas Muslim Indonesia serta mendapatkan surat izin penelitian No. DP.04.03/D.XIX.2/18338/2023 dari RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. Penelitian ini dilakukan di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Jl. Perintis Kemerdekaan No.Km.11, Tamanlanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan yang berlangsung kurang lebih selama 3 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita HIV yang tercatat dalam rekam medik mulai dari bulan Januari-Desember tahun 2020-2021 dengan sampel penelitian ini adalah laki-laki yang menderita HIV yang memiliki faktor-faktor risiko HIV yang tercatat dalam rekam medik mulai dari bulan Januari-Desember tahun 2020-2021. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dalam artian seluruh jumlah populasi yang akan dijadikan sampel. Metode pengambilan data melalui data sekunder yaitu rekam medik dengan instrumen berupa lembar rekam medik yang berisi tabel-tabel tertentu yang mencakup data yang dibutuhkan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah faktor-faktor risiko HIV dan variabel dependen adalah angka kejadian HIV pada laki-laki. Dalam penelitian ini data yang didapatkan dari hasil rekam medik akan dianalisis dengan metode univariat yang kemudian dianalisis menggunakan *IBM SPSS*.

HASIL

Penelitian mengenai faktor risiko yang memengaruhi kejadian HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) pada laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2020-2021. Data yang diambil pada penelitian ini menggunakan rekam medik pasien yang berkunjung pada tahun 2020-2021. Berdasarkan data sekunder yang didapatkan yaitu sebanyak 39 rekam medik. Adapun hasil penelitian disajikan dalam tabel yang disertai dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kombinasi Faktor Risiko Pasien Penderita HIV

Faktor Risiko	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
R1	2	5,1
R1+R3	2	5,1
R1+R4	1	2,6
R1+R2+R4	2	5,1
R1+R3+R4	5	12,8
R2	7	17,9
R2+R4	11	28,2
R3	2	5,1
R3+R4	7	17,9
Total	39	100

Keterangan:

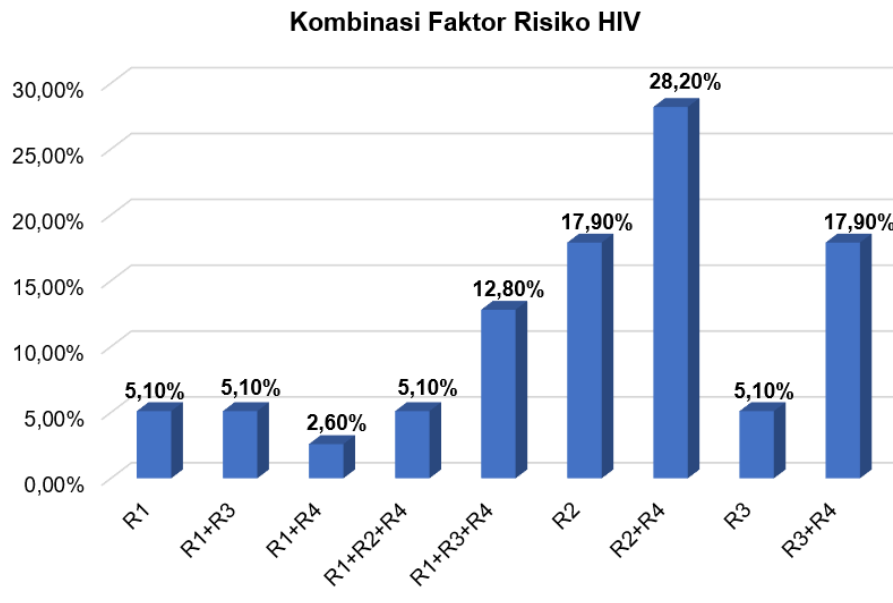
R1 : Penggunaan jarum tidak steril

R2 : Homoseksual

R3 : Heteroseksual (berganti-ganti pasangan)

R4 : Tingkat pendidikan rendah

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil penelitian bahwa frekuensi kombinasi faktor risiko yang paling sering ditemui pada pasien penderita HIV yaitu gabungan atau kombinasi dari pasien homoseksual (R2) dan pasien dengan tingkat pendidikan rendah (R4) sebanyak 11 orang (28,2%).



Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Kombinasi Faktor Risiko Pasien Penderita HIV

Tabel 2. Karakteristik Pasien Penderita HIV Berdasarkan Faktor Risiko

Faktor Risiko	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
R1	13	33,3
R2	20	51,3
R3	16	41
R4	26	66,7

Keterangan:

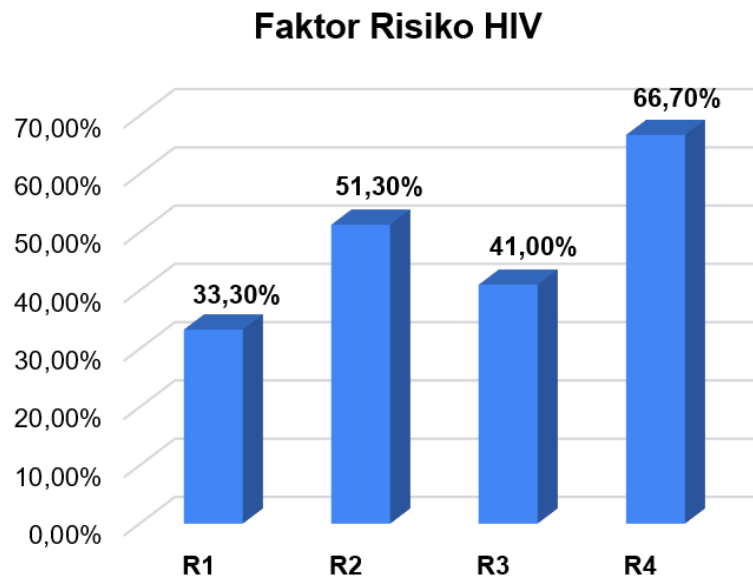
R1 : Penggunaan jarum tidak steril

R2 : Homoseksual

R3 : Heteroseksual (berganti-ganti pasangan)

R4 : Tingkat pendidikan rendah

Berdasarkan tabel 2 dari hasil penelitian distribusi faktor risiko HIV dari total 39 sampel ditemukan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan rendah (R4) sebanyak 26 orang (66,7%), pasien dengan homoseksual (R2) sebanyak 20 orang (51,3%), pasien dengan heteroseksual (R3) sebanyak 16 orang (41%) serta pasien dengan riwayat penggunaan jarum tidak steril (R1) sebanyak 13 orang (33,3%).



Gambar 2. Diagram Batang Distribusi Faktor Risiko Pasien Penderita HIV

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian HIV pada laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar pada tahun 2020-2021 adalah dengan berdasarkan riwayat penggunaan jarum suntik tidak steril, homoseksual, heteroseksual, dan tingkat pendidikan yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien penderita HIV sebagian besar (66,7%) tidak memiliki riwayat penggunaan jarum suntik tidak steril. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita HIV dalam sampel penelitian ini tidak terlibat dalam penggunaan narkoba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Aisyah Ai Kusmiati (2021) “tentang hubungan antara penyalahgunaan narkoba dan seks bebas dengan infeksi menular seksual di Tasikmalaya” yang mana pada penelitian tersebut diperoleh penyalahgunaan narkoba tertinggi melalui cara suntik sebesar 81,4%. Kemudian penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta (RSKO) memperlihatkan peningkatan yang sangat tinggi dalam jumlah pengguna NAPZA jarum suntik yaitu sebanyak 48-65% dan proses penyebaran HIV dengan melalui jarum suntik ini berada pada posisi kedua setelah penyebaran HIV melalui hubungan seksual. Selain itu penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Inggariwati (2019) tentang faktor risiko yang berhubungan dengan infeksi HIV pada pengguna narkoba suntik (penasun) DKI Jakarta tahun 2013-2014, yang mana didapatkan 57,6% pasien HIV positif melakukan *sharing* jarum suntik yang secara statistik bermakna sikap *sharing* jarum suntik berisiko terhadap infeksi HIV sebesar 2,69 kali dibanding penasun yang memiliki sikap konsisten untuk tidak *sharing* jarum suntik. Hal ini dikarenakan kurangnya jumlah sampel yang didapatkan sehingga tidak cukup untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai jumlah pengguna NAPZA yang terkena HIV (Asyiah et al., 2021) (Inggariwati & Ronoatmodjo, 2019).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan frekuensi pasien penderita HIV dengan riwayat homoseksual sebanyak 20 orang (51,3%) sementara pasien dengan riwayat heteroseksual yang berganti-ganti pasangan sebanyak 16 orang (41%). Dengan begitu, riwayat homoseksual merupakan faktor risiko yang paling banyak ditemukan pada pasien

HIV di RSUP Dr. Wahidin sudirohusodo Makassar tahun 2020-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina dkk (2023) bahwa pasien dengan riwayat homoseksual lebih berisiko dengan persentase 82,2% dibandingkan dengan pasien yang heteroseksual dan faktor risiko lainnya. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan juga oleh Rohmatullailah dkk (2021) mendapatkan hasil bahwa homoseksual berisiko 1,97 kali lebih besar dibanding dengan yang heteroseksual (Ajeng et al., 2023) (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021).

Hal ini terjadi karena perilaku homoseksual memiliki banyak pasangan akan berisiko lebih tinggi terutama apabila melakukan hubungan tanpa menggunakan kondom atau pengaman, hal tersebut terjadi karena orang dengan homoseksual akan berhubungan melalui anal dan oral. Menurut Aryastuti dkk (2019) terdapat beberapa pola aktivitas seksual berisiko pada homoseksual yaitu *anal erotism* tanpa pelindung, *oral erotism* dengan ejakulasi dan tanpa pelindung, saling bertukar alat bantu seks, seks oral-anal/ rimming, bergantian memasukkan jari pada anus, Interfemoral coitus. Berhubungan tanpa menggunakan kondom serta melakukan hubungan lewat anal dan oral akan memicu timbulnya luka pada jaringan. Jaringan dan lubrikan alaminya pada anus dan vagina sangat berbeda. Vagina memiliki banyak lapisan yang bisa menahan infeksi virus, sementara anus hanya memiliki satu lapisan, selain itu, anus juga tidak memproduksi lubrikan alami seperti vagina sehingga kemungkinan terjadinya luka atau lecet ketika penetrasi anal dilakukan pun lebih tinggi. Luka inilah bisa menyebarkan infeksi HIV. Infeksi HIV juga bisa terjadi jika ada kontak dengan cairan rektal pada anus. Cairan rektal sangat kaya akan sel imun, sehingga virus HIV mudah melakukan replikasi atau penggandaan diri. Cairan rektal pun menjadi sarang bagi HIV. Pasangan yang melakukan penetrasi telah positif mengidap HIV. Virus ini akan dengan cepat berpindah pada pasangannya lewat cairan rektal pada anus. Terutama untuk pasangan yang hanya menerima air mani atau sperma yang dikeluarkan dari lawan pasangannya dikarenakan struktur dari mukosa rektum yang sangat tipis dan gampang terluka saat melakukan hubungan badan. Jadi, karena kerentanan struktur mukosa terhadap luka, maka melalui luka tersebut akan mempermudah virus untuk masuk dan menginfeksi tubuh (Aryastuti et al., 2019) (Yunior & Wardani, 2018).

Adapun yang dapat menyebabkan pasien dengan heteroseksual dapat terkena HIV karena adanya faktor lain yang mendukung seperti ada tidaknya riwayat berganti-ganti pasangan dan aktivitas seks anal serta melakukan hubungan tanpa alat pelindung. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ratnawati dkk (2020) yang mendapatkan bahwa responden yang homoseksual terinfeksi HIV lebih banyak dibandingkan dengan responden yang heteroseksual (Ratnawati et al., 2021) (Yunior & Wardani, 2018).

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi pasien penderita HIV memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 26 orang (66,7%). Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah memberikan risiko lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi di RSUP Dr. Wahidin sudirohusodo Makassar tahun 2020-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dkk (2020) yang mendapatkan tingkat pendidikan yang paling banyak pada gambaran pasien HIV pada laki-laki adalah dengan pendidikan terakhir sampai SMA/SMK. Menurut Yunior dan Ika (2018), responden yang berpendidikan rendah berisiko terinfeksi HIV/AIDS 1,872 kali lebih besar dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi (Ratnawati et al., 2021) (Yunior & Wardani, 2018).

Pendidikan sendiri merupakan proses pengembangan kepribadian dan intelektual seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan bertanggung jawab. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya tingkat pengetahuannya relatif baik sehingga gaya hidup dan perilakunya cenderung ke arah perilaku hidup sehat dan positif. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan

mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Orang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih waspada terhadap penyakit seiring dengan kesadaran publik yang meningkat terkait HIV/AIDS. Individu yang memiliki riwayat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik untuk menerima dan mencari informasi terkait penyakit dan perawatannya. Namun, tingkat pendidikan seseorang juga tidak dapat dijadikan faktor risiko satu-satunya yang berperan besar terhadap kejadian HIV (Yunior & Wardani, 2018) (Monasel et al., 2022) (Kurniawati, 2022).

Namun berdasarkan hasil yang diperoleh, pasien dengan HIV paling banyak memiliki kombinasi faktor risiko homoseksual dan tingkat pendidikan yang rendah. Kedua faktor risiko tersebut bersama-sama memiliki jumlah pasien terbanyak pada penelitian ini, yaitu 11 orang atau sebanyak 28,20%. Data ini memberikan gambaran bahwa pasien dengan riwayat homoseksual dan berpendidikan rendah memiliki risiko tertinggi untuk terkena HIV. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa individu berpendidikan rendah lebih berisiko terkena HIV karena kurangnya pengetahuan yang matang tentang dampak HIV dan cara mencegah maupun mengobatinya. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara mereka dalam memahami suatu informasi atau pengetahuan yang ia dapatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah menangkap dan memahami informasi yang didapat. Selain itu, mereka yang berpendidikan rendah cenderung memiliki perilaku menyimpang seksual salah satunya homoseksual. Menurut Rivai, (2019), responden yang mengalami homoseksual lebih banyak yang berpendidikan rendah dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi. Hal ini terjadi karena semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan itu dapat membantu seseorang untuk mengetahui mana hal benar dan mana hal salah. Selain itu, pendidikan yang baik akan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan dan perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan matang. Pada tingkatan ini seharusnya seseorang dapat memahami tentang homoseksual mengenai dampak-dampak yang akan disebabkan oleh perilaku homoseksual. Pendidikan mempengaruhi wawasan seseorang salah satunya wawasan mengenai homoseksual, tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang tidak baiknya keadaan homoseksual bagi kesehatan. Homoseksual sendiri memberikan risiko terkena HIV dikarenakan aktivitas seksual yang cenderung tidak aman. Sehingga tingkat pendidikan yang rendah bersama dengan homoseksual memberikan risiko yang lebih besar pada kejadian HIV pada laki-laki (Aryastuti et al., 2019) (Rivai, 2018).

KESIMPULAN

Faktor risiko yang memengaruhi kejadian HIV pada laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2020-2021 di antaranya adalah tingkat pendidikan rendah (64,7%), homoseksual (51,3%), heteroseksual (berganti-ganti pasangan) (41%) dan riwayat menggunakan jarum suntik tidak steril (33,3%). Faktor risiko yang paling memengaruhi kejadian HIV pada laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2020-2021 adalah tingkat pendidikan rendah (64,7%). Kombinasi faktor risiko yang paling memengaruhi kejadian HIV pada laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2020-2021 adalah homoseksual dan tingkat pendidikan rendah (28,20%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Muslim Indonesia sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik, serta seluruh pimpinan staff Rumah Sakit Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuse, N. I. on D. (2020). Drug Use and Viral Infections (HIV , Hepatitis) DrugFacts. *National Institute on Drug Abuse, July*, 1–6.
- Ajeng, R. H., Sastramihardja, H. S., & Andarini, M. Y. (2023). Tingginya Kejadian HIV/AIDS dengan Faktor Risiko Homoseksual di RSUD Dr. Slamet Kab. Garut. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1), 149–153. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.5785>
- Aryastuti, N., Febriani, C. A., & Perdana, A. A. (2019). Perilaku Seksual Berisiko Pada Kelompok Homoseksual Di Kota Bandar Lampung Risk Sexual Behavior in Homosexual Group in Bandar Lampung City. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8, 289.
- Asyiah, A. K., Sundari, R. S., & Pratama, F. F. (2021). Hubungan Antara Penyalahgunaan Narkoba Dan Seks Bebas Dengan Infeksi Menular Seksual Di Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 237. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.32756>
- Hashemi-Shahri, S. M., Sharifi-Mood, B., Metanat, M., Salehi, M., & Sharifi, R. (2016). Blood-Borne Infections in Tattooed People. *International Journal of Infection*, 3(2), 2–5. <https://doi.org/10.17795/iji-34944>
- Infodatin. (2020). Situasi Penyakit HIV AIDS di Indonesia. In *Kementerian Kesehatan*.
- Inggariwati, I., & Ronoatmodjo, S. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Infeksi HIV pada Pengguna Napza Suntik (Penasun) di DKI Jakarta Tahun 2013 - 2014. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v2i2.3012>
- Kurniawati, Y. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian HIV/AIDS. *Jurnal Bidan Pintar*, 3(2), 1–9. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jubitar/article/view/1674>
- Monasel, A. H., Susanto, H. S., Yuliawati, S., & Sutningsih, D. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sehat Peduli Kasih, Kota Semarang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 444–457. <https://doi.org/10.14710/jekk.v7i1.9904>
- Nasution, S. R. (2020). Faktor-Faktor Risiko Kejadian HIV pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di DKI Jakarta dan Papua (Analisis Data STBP 2018-2019). *Universitas Sriwijaya*, 4.
- Ratnawati, R., Luawo, H., & Halid, Z. (2021). Gambaran Faktor-Faktor Resiko Penularan Penyakit Hiv-Aids Pada Laki-Laki. *Journal Nursing Care Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.52365/jnc.v6i1.328>
- Region, W. H. O. A., & Fund, G. (2023). HIV and AIDS. In *World Health Organization* (Issue July).
- Rivai, M. (2018). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 7, 31–40.
- Rohmatullailah, D., & Fikriyah, D. (2021). Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4652>
- Sofni, L. M., Dewi, Y. I., & Novayelinda, R. (2015). Perbandingan Pengetahuan dan Sikap antara Remaja Putra dan Remaja Putri tentang Tindakan Pencegahan HIV/AIDS. *Jom*, 2(2), 1241–1249.
- Yunior, N., & Wardani, I. K. F. (2018). Faktor –Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiv/Aids Di Rsud Kabupaten Bekasi Tahun 2018. *Jurnal HIV/AIDS*, 1–8.